

**PENGARUH *MACHIAVELLIAN* DAN IDEALISME PADA PERSEPSI ETIS
MAHASISWA AKUNTANSI
(STUDI KASUS TERHADAP MAHASISWA S1 AKUNTANSI UNIVERSITAS
SWASTA DI DENPASAR)**

**Ni Luh Budi Ariani¹
Ni Putu Ayu Kusumawati²**

^{1,2} Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

ABSTRACT

Based on cases of ethical violations unwittingly form a reaction that becomes a perception of students in the profession in accounting. Perception is the attitude or opinion expressed to respond or give an interpretation of a phenomenon. This study aims to determine how the influence machiavellian and idealism on the ethical perceptions of accounting students.

This research was conducted at a private university in Denpasar. Data collection is done by giving questionnaires to students majoring in accounting at the faculty of economics of private universities. The study population numbered 302 peoples. Technique of determining samples using the Slovin formula. Data analysis was performed by multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that machiavellian has a positive effect on the ethical perceptions of accounting students. Research result mean that the higher the machiavellian, the more ethical perceptions of accounting students will increase. While idealism have a negative effect on the ethical perceptions of accounting students, which means an idealistic individual will avoid various actions that can harm those around him.

Key words : Machiavellian, Idealism, Ethical Perceptions

PENDAHULUAN

Perilaku etis merupakan perilaku seorang yang bersikap menuruti hukum, peraturan, serta moral yang sudah diterapkan. Perilaku etis sangatlah penting agar dipraktekkan untuk seluruh bidang profesi, tapi di dunia nyata masih sering terjadi sebuah pelanggaran etika sehingga bisa menimbulkan skandal-skandal pada profesi itu.

Kasus skandal akuntansi yang paling banyak diketahui adalah skandal Enron dan KAP Arthur Anderson. Enron Corp., adalah satu dari sekian organisasi *energy distribution* paling besar di Amerika Serikat. Enron bekerja sama dengan KAP Arthur

Anderson memalsukan laporan keuangan selama sekian tahun sehingga membuat saham Enron menjadi lebih tinggi. Skandal Enron tersebut seharusnya tidak terjadi jika setiap akuntan memiliki pemahaman dan menerapkan etika dengan baik dalam pelaksanaan pekerjaan profesionalnya (Mella, 2015).

Selain skandal Enron dan KAP Arthur Anderson, Agustus 2018 lalu di Indonesia juga terungkap kasus manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan multipembiayaan PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP), anak perusahaan Columbia Group, perusahaan perabot rumah tangga dan retail. Manipulasi laporan keuangan SNP ini melibatkan dua akuntan publik yaitu Akuntan Publik Marlinna, Akuntan Publik Merliyana dan satu KAP Satrio, Bing Eny dan Rekan, dimana KAP tersebut merupakan partner lokal dari KAP Internasional *Deloitte* yang termasuk firma empat besar global.

Atas kesalahan audit laporan keuangan tersebut, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menjatuhkan sanksi kepada akuntan publik tersebut karena dianggap melakukan kesalahan dalam audit laporan keuangan. Sanksi tersebut berupa pencabutan atau pembatalan izin operasi atau audit di sektor jasa keuangan seperti perbankan, multipembiayaan, asuransi dan jasa keuangan lainnya, (www.tribunnews.com).

Berdasarkan kasus-kasus pelanggaran etika tanpa disadari membentuk suatu reaksi yang menjadi sebuah persepsi dari mahasiswa pada profesi di bidang akuntansi. Persepsi adalah sikap ataupun pendapat yang dicurahkan untuk memberi respon ataupun memberi tafsiran suatu fenomena. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa atas perilaku etis akuntan dan setiap mahasiswa harus memiliki persepsi moral, penalaran serta perilaku yang berbeda-beda, biarpun mereka sudah mengenyam pendidikan etika dengan porsi yang merata

(Smith, 2009). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka sangat memiliki alasan bila pendidikan tinggi akuntansi memberi respon dengan usaha untuk masuk ataupun integrasi etika pada kurikulum.

Di Indonesia isu tentang etika serta pelanggaran etis yang dilaksanakan para profesional telah sangat lama dijadikan perhatian yang sangat serius. Seorang akuntan saat melakukan profesinya untuk memeriksa telah diberi aturan sesuai Kode Etik Ikatan Indonesia (Revita, 2014). Tetapi, masih ada mahasiswa yang tidak tahu tentang adanya skandal ini di Indonesia. Banyak mahasiswa yang belum terlalu memikirkan masalah-masalah dunia kerja yang mana mereka belum pernah melakoninya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh *Machiavellian* dan Idealisme pada Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi (studi kasus terhadap mahasiswa S1 akuntansi Universitas swasta di Denpasar).**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti menggunakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *Machiavellian* terhadap Persepsi Etis Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Swasta di Denpasar ?
2. Bagaimana pengaruh Idealisme terhadap Persepsi Etis Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Swasta di Denpasar ?

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Machiavellian* terhadap Persepsi Etis Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Swasta di Denpasar.
2. Untuk mengetahui pengaruh Idealisme terhadap Persepsi Etis Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Swasta di Denpasar.

Manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah diharapkan para pendidik di bidang akuntansi untuk menerapkan dan mengembangkan pendidikan tentang etika dengan lebih memperhatikan moral ataupun pertimbangan etis mahasiswa agar membentuk karakter etis sebagai calon akuntan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah memberikan pertimbangan kepada manajemen perusahaan dalam menemukan pekerjaan sebagai akuntan yang dalam rekrutmennya perlu persepsi etis.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Prandanti 2014, Teori sikap dan perilaku merupakan perilaku seseorang yang ditentukan oleh sesuatu yang orang lain ingin lakukan (sikap), pemikiran tentang apa yang ingin mereka lakukan (aturan-aturan sosial), hal apa yang sering mereka lakukan (kebiasaan) serta konsekuensi perilaku apa yang mereka pikirkan. Sikap yang berhubungan dengan komponen afektif mempunyai konotasi suka atau tidak suka sedangkan komponen kognitif berkaitan dengan keyakinan. Sikap juga memberikan serta melayani suatu hal yang bermanfaat atau suatu kebutuhan yang memuaskan. Faktor lingkungan sekitar dan kebiasaan mempengaruhi pembentukan sikap yang dimiliki seseorang terhadap uang.

Kata persepsi berasal dari kata "*perception*" yang berarti penglihatan, tanggapan, daya untuk memahami atau menanggapi sesuatu yang diawali dengan indera kemudian di transfer ke otak. Kata *perception* itu sendiri kemudian

diadopsi dalam bahasa Indonesia menjadi persepsi (Kumala, 2016). Dapat disimpulkan bahwa persepsi etis adalah anggapan atau suatu pemikiran seseorang berdasarkan nilai moral seseorang.

Machiavellian didefinisikan sebagai “suatu proses dimana manipulator mendapatkan imbalan lebih ketika mereka memanipulasi, sementara orang lain mendapatkan kurang tanpa melakukan manipulasi, setidaknya dalam konteks langsung (Richmond, 2001). *Machiavellian* sendiri berasal dari nama seorang filsuf politik dari Italia yaitu Niccolo Machavelli. *Machiavellian* umumnya terkait dengan individu yang manipulatif, menggunakan perilaku persuasive untuk mencapai tujuan pribadinya, dan biasanya agresif (Shafer dan Simmon, 2008).

Idealisme adalah suatu sikap yang menganggap bahwa tindakan yang tepat atau benar akan menimbulkan konsekuensi yang atau hasil yang diinginkan (Forsyth, 1992). Seorang individu yang idealis mempunyai prinsip bahwa merugikan individu lain adalah hal yang selalu dapat dihindari dan mereka tidak akan melakukan tindakan yang mengarah pada tindakan yang berkonsekuensi negatif.

Penelitian-penelitian sebelumnya sangat berperan dalam penelitian ini. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sumber referensi bagi peneliti dalam melakukan penelitian :

Penelitian yang dialukan oleh Kelly Ann Richmond (2001) dengan judul “*Ethical Reasoning, Machiavellian Behaviour, and Gender : The Impact on Accounting Students Ethical Decision Making*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertimbangan etis secara signifikan berpengaruh dengan pengambilan keputusan etis jika dilema etis dialami orang lain, tetapi tidak ada berpengaruh ketika dilema etis dihadapi diri sendiri. Perilaku *Machiavellian* secara signifikan

berpengaruh dengan pengambilan keputusan etis jika dilema etis di dalam diri sendiri, tetapi tidak berpengaruh ketika dilema etis dihadapi orang lain. Gender tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pembuatan keputusan etis baik ketika dilema etis dihadapi orang lain ataupun diri sendiri.

Sugiantari dan Widanaputra (2016) meneliti tentang Pengaruh Idealisme, Relativisme, dan *Love of Money* pada Persepsi Mahasiswa Akuntansi tentang Krisis Etika Akuntan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa Idealisme dan *Love of money* berpengaruh negatif atas opini mahasiswa akuntansi terhadap krisis etika akuntan. Sedangkan Relativisme berpengaruh positif atas persepsi mahasiswa terhadap krisis etika akuntan.

Penelitian Ratih Yelsinta pada 2013 yang berjudul "*Love of Money, Ethical Reasoning, Machiavellian, Questionable Actions : The Impact On Accounting Students Ethical Decision Making By Gneder Moderating*" memberikan hasil bahwa terdapat memberikan antara tingkat *Love of Money* dari seorang mahasiswa akuntansi dengan tingkat *Ethical Reasoning* dan *Machiavellian* yang menentang *Questionable action*. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa aksi dari *Questionable action* juga berefek pada bagaimana akuntansi membuat *Ethical decision* mereka terhadap pelanggaran etika akuntansi. Meskipun demikian, perbedaan gender diantara laki-laki dan perempuan dari mahasiswa akuntansi tidak memoderasi memberikan antara *Love of Money, Ethical reasoning Machiavellian* dan *Questionable actions*.

Pandhu Prabowo (2018) meneliti tentang Pengaruh *Love of Money, Machiavellian* dan Idealisme pada Persepsi Mahasiswa Akuntansi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *Love of money* dan *Machiavellian* berpengaruh negatif terhadap

persepsi etis mahasiswa akuntansi. Sedangkan Idealisme berpengaruh positif atas persepsi mahasiswa terhadap krisis etika akuntan terhadap Persepsi etis mahasiswa akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Toriq (2015) yang meneliti tentang Pengaruh *Love of money* dan *Machiavellian* terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi memberikan hasil bahwa *Love of money* dan *Machiavellian* sama-sama berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi.

Kepribadian *Machiavellian* dideskripsikan oleh Richmond (2001) sebagai kepribadian yang kurang mempunyai afeksi dalam hubungan personal, mengabaikan moral konvensional, dan memperlihatkan komitmen ideologi yang rendah. Kepribadian *Machiavellian* mempunyai kecenderungan untuk memanipulasi orang lain. *Machiavellianisme* membentuk suatu tipe kepribadian yang disebut sifat *machiavellian*, serta pertimbangan etis perilaku individu dalam menghadapi perilaku etis. Hasil penelitian Purnamasari (2006) menyatakan bahwa akuntan yang memiliki perilaku *Machiavellian* tinggi akan lebih cenderung melakukan penyimpangan terhadap persepsi etis mahasiswa.

Perilaku *Machiavellian* mempunyai hubungan negatif terhadap persepsi etis mahasiswa. Artinya, semakin tinggi perilaku *Machiavellian* seseorang maka semakin rendah persepsi etisnya. Dengan demikian, hipotesis kedua penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₁ : *Machiavellian* berpengaruh negatif terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi

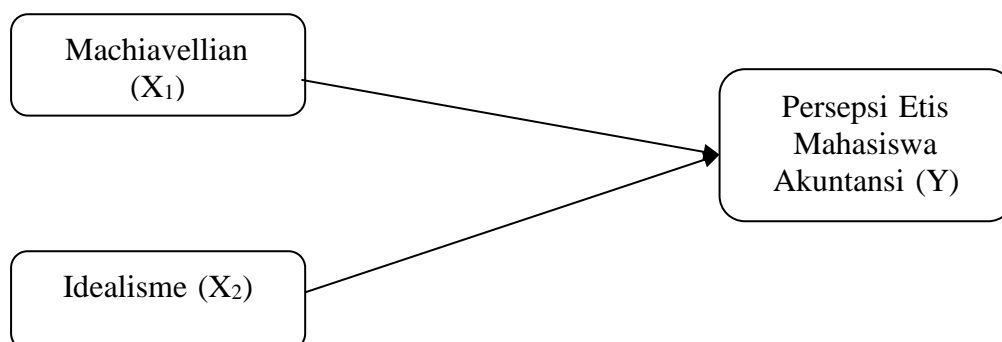
Individu yang idealis mempunyai prinsip bahwa merugikan individu lain adalah hal yang selalu dapat dihindari dan mereka tidak akan melakukan tindakan yang

mengarah pada tindakan yang berkonsekuensi negatif. Individu yang idealis akan sangat memegang teguh perilaku etis di dalam profesi yang mereka jalankan (Comunale, 2006). Penelitian yang dilakukan oleh Comunale *et al.* (2006), Dzakirin (2013) Mahasiswa dengan idealisme tinggi akan menilai perilaku tidak etis akuntan secara lebih tegas. hal tersebut dapat terjadi akibat pemahaman mahasiswa mengenai etika dan proses pembelajaran etika yang efektif. Nurcahyo (2012) menyatakan idealisme tinggi yang dimiliki mahasiswa dapat penafsiran yang negatif dalam persepsi etisnya dari skandal yang dibuat oleh akuntan. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₂: Idealisme berpengaruh negatif terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian



Variabel bebas (X_1) dalam penelitian ini adalah perilaku *Machiavellian*. Kepribadian *Machiavellian* dideskripsikan oleh Christien dan Geis (1980) dalam Richmond (2001) sebagai kepribadian yang kurang mempunyai afeksi dalam hubungan personal, mengabaikan moralitas konvensional, dan memperhatikan komitmen ideologi yang rendah. Tingkat kecenderungan perilaku *Machiavellian*

diukur dengan skala *Mach IV* yang terdiri dari 16 item pernyataan dengan skala likert yang akan berisi pernyataan tentang tingkat setuju dan tidak setuju untuk masing-masing item pernyataan, yaitu skor 1 (sangat tidak setuju) sampai dengan 5 (sangat setuju).

Variabel bebas (X_2) dalam penelitian ini adalah idealisme. Idealisme lebih mengacu pada tindakan individu yang harus sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku karena rasa kepedulian terhadap orang lain serta berusaha agar tidak merugikan orang lain. Idealisme dihitung menggunakan skala likert 1 sampai 5. Skor 1 menyatakan sangat tidak setuju sampai skor 5 menyatakan sangat setuju. Individu yang setuju dengan pernyataan dianggap memiliki idealisme tinggi, sedangkan individu dianggap memiliki idealisme yang rendah apabila menyatakan tidak setuju dengan pernyataan tersebut.

Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah persepsi etis mahasiswa akuntansi. Persepsi etis adalah bagaimana seorang bersikap menilai satu keadaan atau perilaku pelanggaran. Untuk mengukur persepsi etika, skenario atau cara yang digunakan adalah mengembangkan skenario yang digunakan oleh Kelly Richmond (2001). Instrumen tersebut yaitu *Ethical Rating* (ERATING) dengan skala likert 1-5 yang mengukur persepsi etika, semakin etis dengan skor rendah dan persepsi etika tidak etis dengan skor tinggi.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi di Universitas Swasta yang ada di Denpasar. Dari tiga Universitas Swasta yang ada di Denpasar, peneliti memilih mahasiswa akuntansi angkatan 2017 karena di semester lima mereka sudah mendapatkan ilmu yang cukup dan untuk mempermudah keakuratan dalam memperoleh data yang digunakan sebagai sampel. Jumlah populasi yang diperoleh

dari tiga Universitas Swasta di Denpasar yaitu Universitas Hindu Indonesia, Universitas Mahasaraswati dan Universitas Warmadewa berjumlah 1.235 populasi.

Adapun teknik sampling yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *Purposive Sample*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan kriteria tertentu, dimana anggota sampel yang dipilih dapat mewakili sifat-sifat populasi. Adapun kriteria sampel yang ditentukan dalam penelitian ini yaitu :

1. Mahasiswa jurusan akuntansi Fakultas Ekonomi Univeristas Swasta angkatan 2017.
2. Mahasiswa yang sudah mempelajari atau menyelesaikan mata kuliah Akuntansi Keuangan, Etika Bisnis, Audit I dan Audit II.

Berdasarkan kriteria diatas, peneliti menentukan sampel dengan menggunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel , N = jumlah populasi , e = tingkat ketelitian, 5%

Berdasarkan rumus diatas, maka didapatkan sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

$$n = \frac{1235}{1+1235(0,05)^2}$$

$$n = \frac{1235}{4,0875} = 302,14 \text{ dibulatkan menjadi } 302$$

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner yang disebarakan berupa kasus dan beberapa pernyataan kepada responden mengenai pengaruh *love of money*, *machiavellian*, gender dan idealisme

terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Kuesioner yang disebar sebanyak 302 dari tiga Universitas Swasta yang ada di Denpasar yaitu Universitas Hindu Indonesia, Universitas Warmadewa dan Universitas Mahasaraswati. Hasil jawaban diukur menggunakan skala *likert*, yang akan berisi pernyataan tentang tingkat setuju dan tidak setuju untuk masing-masing item pernyataan, yaitu skor 1 (sangat tidak setuju) sampai dengan 5 (sangat setuju). Dalam instrumen penelitian menggunakan uji validitas dan uji reabilitas. Teknik analisis data menggunakan uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas, uji kelayakan model (uji F), uji koefisien determinasi (R^2) dan uji secara parsial (uji statistik t).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin Mahasiswa Universitas Hindu Indonesia, Universitas Warmadewa, Universitas Mahasaraswati.

Pengujian instrumen penelitian yang baik harus memenuhi validitas dan reliabilitas. pada saat penyebaran kuesioner dari 302 responden diperoleh bahwa hasil instrumen penelitian adalah valid dimana nilai korelasinya lebih besar dari 0,30 dan koefisien keandalannya (Cronbach Alpha) lebih besar dari 0,60.

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pernyataan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Uji validitas pada penelitian ini dilakukan terhadap seluruh variabel yang terdapat dalam penelitian. Berdasarkan tabel diketahui uji validitas dilakukan kepada 302 orang responden dengan cara mengkorelasikan antar skor item instrumen dengan skor total

seluruh item pertanyaan. Batas minimum dianggap memenuhi syarat validitas apabila $r = 0,3$. Hasil perhitungan nilai *pearson correlation* dari tiap-tiap butir pernyataan dalam kuisioner yang diperoleh dengan bantuan *SPSS 21 for Windows* menunjukkan bahwa perhitungan nilai *pearson correlation* dari tiap-tiap butir pertanyaan besarnya di atas 0,3. hal ini berarti semua butir pernyataan dalam kuisioner tersebut dapat dikatakan valid.

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik *cronbach alpha* lebih besar dari 0,60.

Uji reliabilitas dilakukan kepada 302 orang responden dengan menghitung *cronbach alpha* dari masing-masing item dalam suatu variabel. Instrumen yang dipakai dalam variabel dikatakan handal atau reliabel apabila memiliki *cronbach alpha* lebih dari 0,60 (Nunnaly, 1994 dalam Ghazali, 2006). Dari angka *cronbach alpha* tersebut dapat dilihat bahwa variabel ini memiliki nilai *cronbach alpha* diatas 0.60 sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel.

Analisis Statistik deskriptif sebagai analisis untuk melihat distribusi data yang digunakan sebagai sampel. Statistik deskriptif menggambarkan distribusi data yang terdiri dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan nilai standar deviasi atas data yang digunakan dalam penelitian ini.

1) *Machiavellian* (X_1) menunjukan nilai minimumnya adalah 45 dan nilai maksimumnya adalah 68. Mean adalah 55,6, hal ini berarti bahwa rata-rata

variabel sebesar 55,6. Standar deviasinya sebesar 4,29 hal ini berarti terjadi penyimpangan variabel terhadap nilai rata-ratanya sebesar 4,29.

- 2) Idealisme (X_2) nilai minimumnya adalah 19 dan nilai maksimumnya adalah 40. Mean adalah 28,2, hal ini berarti bahwa rata-rata variabel sebesar 28,2. Standar deviasinya sebesar 3,66 hal ini berarti terjadi penyimpangan variabel terhadap nilai rata-ratanya sebesar 3,66.
- 3) Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi (Y) nilai minimumnya adalah 18 dan nilai maksimumnya adalah 30. Mean adalah 22,3 hal ini berarti bahwa rata-rata variabel sebesar 22,3. Standar deviasinya sebesar 2,53, hal ini berarti terjadi penyimpangan variabel terhadap nilai rata-ratanya sebesar 2,53.

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah dalam persamaan analisis regresi linier tidak terjadi korelasi antar variabel bebas, variasi residual absolut sama atau tidak dan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikatnya adalah linier. Berikut ini diuraikan masing-masing hasil uji asumsi klasik yang diolah dengan bantuan program *SPSS* versi 23 *for windows*.

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* yang biasa disebut dengan K-S yang tersedia dalam program *SPSS 21.00 For Windows*. Kriteria yang digunakan adalah dengan membandingkan antara tingkat signifikansi yang didapat dengan tingkat *alpha* yang digunakan, dimana data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila $\text{sig} > 0,05$ (Ghozali, 2006). Pada hasil uji statistik terlihat nilai signifikansi dari *unstandardizedresidual* lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,200 sehingga dapat disimpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi normal.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen), model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi antara variabel independen. Multikolinearitas dapat dilihat dengan *Variance Inflation Factor* (VIF), apabila nilai $VIF < 10$ dan nilai $tolerance > 0,10$ maka tidak terdapat gejala multikolinearitas (Ghozali, 2011:106). Dalam penelitian ini hasil uji multikolinieritas sebagai berikut :

Uji Multikolinearitas melihat nilai *tolerance* atau *variance inflation factor* (VIF). Jika *tolerance* lebih dari 10% (0,10) atau VIF kurang dari 10 maka dikatakan tidak ada multikolinearitas. Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan uji multikolinearitas, nilai *tolerance* semua variabel lebih besar dari 10% ($X_1=0.940$; $X_2=0.940$) dan nilai VIF lebih kecil dari 10 ($X_1=1.064$; $X_2=1.064$) yang berarti tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan residual suatu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2011 : 139). Jika *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut heteroskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Pengujian dilakukan dengan uji *Glejser* yaitu meregresi masing-masing variabel independen dengan absolute residual terhadap variabel dependen. Kriteria yang digunakan untuk menyatakan apakah terjadi heteroskedastisitas atau tidak di antara data pengamatan dapat dijelaskan dengan melihat hasil T_{hitung} dan T_{tabel} dan nilai signifikan harus dibandingkan dengan tingkat signifikansi 5%. Apabila nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ dan koefisien signifikansi lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Nilai koefisien determinasi (R^2) yang kecil disebabkan adanya *varians error* yang semakin besar. *Varians error* menggambarkan variasi data secara langsung. Nilai R^2 yang mendekati 1 berarti kemampuan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil atau dibawah 0,5 berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat kecil (Ghozali, 2011). Dengan demikian, semakin besar nilai koefisien determinasi (R^2), maka variabel independen mampu memprediksi variasi variabel dependen. Berikut ini hasil analisis koefisien determinasi (R^2).

Dari hasil regresi dapat diketahui angka *Adjusted R-Square* menunjukkan koefisien determinasi atau peranan *variance* (variabel independen dalam hubungan dengan variabel dependen). Angka *Adjusted R-Square* sebesar 0.394 menunjukkan bahwa 39,4% variabel independen dijelaskan oleh variabel dependen, sedangkan sisanya sebesar 60,6% dijelaskan oleh variabel atau faktor lain.

Uji Statistik F digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama (simultan). Hasil pengolahan data uji statistik F menggunakan SPSS.

Berdasarkan Uji Anova atau *F-test* menghasilkan F_{hitung} sebesar 0,700 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai *F-test* digunakan untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yaitu sebesar 0,700 dengan signifikansi 0,000. Karena probabilitas signifikan lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau dapat dikatakan **variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel**

dependen. Hal ini berarti bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini adalah layak.

Hal ini berarti bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini adalah layak dan dapat digunakan untuk memprediksi Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi yang ada di Denpasar.

Secara parsial pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t-test. Menurut Ghozali, (2011:98). Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen digunakan untuk menguji hipotesis H_1 dan H_2 . Dari hasil pengujian signifikansi t pada tabel dapat dilihat apakah variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Hasil pengujian dapat ditunjukkan pada tabel dibawah ini.

Berdasarkan hasil regresi diperoleh hasil uji t yaitu variabel X_1 berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y. Sedangkan variabel X_2 tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.

- 1) Hasil uji statistik pada variabel *Machiavellian* lebih kecil dari 0,05 yaitu nilai t_{hitung} 14,020 sig 0,000, maka H_0 ditolak H_1 diterima. Ini berarti bahwa variabel Machivellian berpengaruh terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi.
- 2) Hasil uji statistik pada variabel Idealisme lebih besar dari 0,05 yaitu nilai t_{hitung} -4,265 sig 0,00, maka H_0 ditolak H_2 diterima. Ini berarti bahwa variabel Idealisme berpengaruh negatif terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh *Machiavellian* dan Idealisme Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Pada Universitas Swasta di Denpasar.

1. Pengaruh *Machiavellian* Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Beta sebesar 0,384, dengan nilai t sebesar 14,020 dan sig 0,000 < 0,05. Yang artinya *machiavellian* berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Hasil penelitian mengandung arti bahwa semakin tinggi *machiavellian* maka akan semakin meningkat persepsi etis mahasiswa akuntansi.

Hasil penelitian Chrismastuti dan Purnamasari tersebut mendukung penelitian yang dilakukan oleh Richmond (2003), yaitu bahwa sifat *Machiavellian* berpengaruh pada sikap etis akuntan dan mahasiswa akuntansi. Semakin *Machiavellian* seorang akuntan atau mahasiswa akuntansi (diukur dengan skala *MACH IV*), semakin tinggi pula kecenderungan untuk menerima dan melakukan tindakan yang secara etis dipertanyakan, dengan kata lain derajat sifat *Machiavellian* seorang akuntan dapat digunakan untuk memprediksi sikapnya dalam menghadapi dilema etis dalam menjalankan profesinya. Proses pembelajaran etika melalui mata kuliah etika sebagai upaya pembentukan sikap etis mahasiswa akuntansi sebagai calon-calon akuntan memberikan pengaruh pada sikap etis mahasiswa akuntansi. Muatan mata kuliah etika yang semakin terfokus pada etika profesi akuntansi semakin membentuk sikap etis mahasiswa akuntansi, demikian juga mengurangi sifat *Machiavellian* mahasiswa akuntansi.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa *machiavellian* memiliki pengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

2. Pengaruh Idealisme Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Beta sebesar -0,137 dengan nilai t sebesar -4,265 dan $\text{sig } 0,000 < 0,05$. Yang idealisme berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Hasil penelitian mengandung arti bahwa idealisme seseorang tinggi, maka persepsi etis semakin rendah.

Seorang individu yang idealis akan menghindari berbagai tindakan yang dapat menyakiti maupun merugikan orang di sekitarnya dan mereka tidak akan melakukan tindakan yang mengarah pada tindakan yang berkonsekuensi negatif. Marwanto (2007) menyebutkan bahwa idealisme mengacu pada luasnya seorang individu percaya bahwa keinginan dari konsekuensi dapat dihasilkan tanpa melanggar petunjuk moral yang ada. Secara empiris hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Dhamayanti (2016), yang menyatakan bahwa idealisme berpengaruh negatif dan signifikan pada perilaku tidak etis akuntan. Hasil penelitian lain yang mendukung penelitian ini dilakukan oleh Mardawati (2014), yang menunjukkan idealisme dan signifikan berpengaruh negatif terhadap persepsi atas perilaku tidak etis mahasiswa akuntansi.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa idealisme berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil analisis dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian diketahui adanya pengaruh *Machiavellian* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dengan nilai t hitung 14,020 dengan

signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Semakin *Machiavellian* seorang akuntan atau mahasiswa akuntansi, semakin tinggi pula kecenderungan untuk menerima dan melakukan tindakan yang secara etis dipertanyakan.

2. Dari hasil penelitian diketahui adanya Idealisme terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dengan nilai t hitung -4,265 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa seorang individu yang idealis akan menghindari berbagai tindakan yang dapat menyakiti maupun merugikan orang di sekitarnya dan mereka tidak akan melakukan tindakan yang mengarah pada tindakan yang berkonsekuensi negatif.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, kesimpulan berikut beberapa saran yang diberikan:

1. Bagi peneliti selanjutnya disarankan agar peneliti lain dapat mengembangkan objek penelitian dan menambah variable yang berpengaruh lain sehingga dapat diketahui faktor yang paling berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.
2. Diharapkan nantinya sarjana-sarjana muda akuntansi yang sudah memasuki dunia kerja nantinya tidak hanya profesional dalam menjalankan pekerjaannya namun juga memiliki persepsi etis yang baik sebagai seorang akuntan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfan Ikhsan Lubis. (2011). *Akuntansi Keperilakuan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Berliana Normadewi. (2012). Analisis Pengaruh Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi dengan *Love of Money* Sebagai Variabel Intervening. *Undergraduate thesis*. Universitas Diponegoro.
- Charismawati, C.D. 2011. “Analisis Hubungan antara *Love of Money* dengan Persepsi Etika Mahasiswa Akuntansi”. Skripsi Akuntansi Universitas Diponegoro.
- Chen, Y. J and Tang , T.L.P (2006), “Attitude Toward and Propensity to Engage in Unethical Behaviour: Measurement Invariance Across Major among University Students”. *Journal of Business Ethics*, Vol. 69, pp 77 – 93.
- Comunale, C, Thomas, S and Stephen Gara. 2006. Professional Ethical Crises ; A Case Study of Accounting majors. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 21, No.6, pp 636-656.
- Elias, R. Z. dan Farag, M. S. (2010).”The Relationship Between Accounting Students *Love of Money* And Their Ethical Perception”, *Managerial Auditing Journal*, Vol. 25 Iss: 3, pp.269 – 281.
- Elok Fiqoh Himmah. (2013). Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Mengenai Skandal Etis Auditor dan Corporate Manager. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. Malang.
- Forsyth, D.1980. A Taxonomy of Ethical Ideologies. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol 39, pp 175-184.
- Forsyth, D. 1992. Judging the Morality of Business Practices: the Influence of Personal Moral Philosophies. *Journal of Business Ethics*. Vol 11, pp 416-470.
- Harahap, S.S. 2008. Pentingnya Unsur Etika dalam Profesi Akuntan dan Bagaimana di Indonesia. *Ekonomi Islam*, (Online), (<http://ekisonline.com>, diakses 16 Agustus 2015).
- Herzberg, F. (1987). One more time: How do you motivate employees??. *Harvard Business Review*. 65(September–October). 109–120.
- Hayes, J. V. (2006). “Money Attitudes Economic *Locus of control* and Financial Strain Among College Students.” *A Dissertation*. Texas Tech University.
- Hoesada, Jan. 2002. “Glosarium Keuangan”. Yayasan Obor Indonesia.

- Imam Ghozali. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS19*. Semarang:Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Olawale,fatoki (2015),” Gender, Academic Major and the Love of Money by University Students in South Africa. *Journal of Business Management,Vol 13 (1)*
- Pradanti. (2014). Analisis Pengaruh Love of Money Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *Diponegoro Journal of Accounting Vol 3*. hal 1-3.
- Purnamasari, St.Vena. 2006. “Sifat Machiavellian dan Pertimbangan Etis:Anteseden Independensi dan Perilaku Etis Auditor”. *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang.
- Purnamasari,St.Vena dan Agnes Advensia C. (2006). “Dampak Reinforcement Contingency Terhadap Hubungan Sifat Machiavellian dan Perkembangan Moral”. *Simposium Nasional IX*, Padang Contingency Terhadap Hubungan Sifat Machiavellian dan Perkembangan Moral”. *Simposium Nasional IX*, Padang.
- Questionable Action: Implikasi Pengambilan Keputusan Etis terhadap Mahasiswa Akuntansi dengan Variabel Moderasi Gender.*Undergraduate Thesis*. Universitas Diponegoro.
- Revita Mardawati. (2014). Pengaruh orientasi etis, gender, dan pengetahuan etika terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan (studi pada mahasiswa akuntansi universitas negeri yogyakarta). Yogyakarta: Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.Ratih Yeltsinta. (2013).
- Ratnasari Diah Utami. (2005).“Analisis Perbedaan Faktor-Faktor Individual Terhadap Persepsi Perilaku Etis Mahasiswa:Studi Kasus pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi dan Manajemen di Perguruan Tinggi Se- Karesidenan Surakarta.” *Jurnal Akuntansi dan Auditing Vol. 1 No. 2 Hal. 162-180*.
- Richmond, Kelly Ann. (2001). Ethical Reasoning, Machiavellian Behavior, and Gender: the Impact on Accounting Students Ethical Decision Making. *Dissertation*. Virginia Polytechnic Institute.
- Rubinstein,R.Y.1981. *Simulation and the Monte Carlo Method*. John Wiley and Sons, Inc., New York.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Tang, T.L.P., Kim, J.K., Tang, D.S.H. (2000). "Does Attitude Towards Money Moderate the Relationship Between Intrinsic Job Satisfaction and Voluntary Turnover ?", *Human Relations*, Vol. 53 No.2, pp. 542-8.
- Tang, T.L.P. and Chiu, R.K.. (2003). "Income Money Ethic, Pay, Satisfaction, Commitment, and Unethical Behaviour: Is the Love of Money The Root of Evil for Hongkong Employees ?", *Journal Business Ethic*, Vol. 46, pp. 542-8.
- Tang, T.L.P., Tang, D.S.H., Luna-Arocas, R. (2005), "Money Profiles: the love of money, attitudes, and needs", *Personnel Review*, Vol. 34 No.5, pp. 603-24.
- Tang , T.L.P. and Chen,Y.J. (2008). "Intelligence vs Wisdom: The love of Money, Machiavellianism and Unethical Behavior Across College Major and Gender". *Journal of Business And Ethic*, Vol 82, pp. 1-26.
- Utami, Diah Ratnasari. (2005). "Analisis Perbedaan Faktor-Faktor Individual Terhadap Persepsi Perilaku Etis Mahasiswa: Studi Kasus pada Mahasiswa dan Manajemen di Perguruan Tinggi Se- Karesidenan". *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, Vol. 1 No. 2 Hal. 162-180.
- Winarna, J., & Retnowati, N. (2003). Persepsi Akuntan Pendidik, Akuntan Publik dan Mahasiswa Akuntansi terhadap kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia. Simposium Nasional Akuntansi VI IAI-KAPd Oktober
- Yeltsinta, Ratih. (2013). *Love of Money, Pertimbangan Etis, Machiavellian, Questionable Action: Implikasi Pengambilan Keputusan Etis Mahasiswa Akuntansi dengan Variabel Moderasi Gender*. Undergraduate thesis. Universitas Diponegoro.